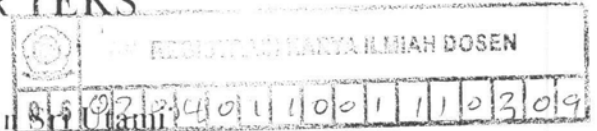


# PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA MELALUI PEMETAAN SKEMATA ISI DAN STRUKTUR TEKS

Sri Indrawati, Nurbaya, dan Sri Utami



**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah melalui pemetaan skemata isi dan struktur teks. Prosedur penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun akademik 2005/2006 yang berjumlah 35 orang. Penelitian berlangsung selama 3 siklus dengan jumlah 10 kali pertemuan atau 30 jam dalam mata kuliah Keterampilan Membaca I. Instrumen yang digunakan adalah pengamatan, wawancara, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan membaca mahasiswa melalui pemetaan skemata isi dan struktur teks. Penelitian ini baru memperlihatkan ketuntasan belajar pada siklus III karena 85% mahasiswa mendapat nilai >6,5. Hal ini dibuktikan pula dari hasil tes pada siklus III yang menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan ( $p < 0,05$ ).

**Kata-kata Kunci:** keterampilan membaca, pemetaan, skemata isi, struktur teks

Kebiasaan membaca itu perlu ditumbuhkembangkan pada diri setiap individu. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa arus informasi yang penting, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sangat cepat. Tanpa kebiasaan membaca dan kemampuan memahami bacaan yang memadai, seseorang akan tertinggal dalam mengikuti arus informasi yang menggelobal.

Isu kurangnya kegemaran membaca masyarakat kita telah banyak dikemukakan oleh para pakar. Ohuiwutun (1996:3) mengatakan bahwa mayoritas orang Indonesia, mulai anak usia sekolah TK sampai perguruan tinggi, jarang membaca. Soekirno dalam Diem (1999:82) mengatakan bahwa di Indonesia kebiasaan membaca ini tampaknya masih belum membudaya. Hal yang sama dikemukakan pula oleh Schriber (dalam Diem, 1999:82), di Indonesia jarang terlihat mahasiswa yang membawa dan membaca buku. Padahal di Amerika para mahasiswa ke mana-mana membawa dan membaca buku, termasuk ke warung kopi sekalipun.

Melihat kenyataan itu, tentu perlu disikapi. Apalagi kebiasaan membaca di kalangan mahasiswa perlu ditumbuhkembangkan sehingga dapat ditingkatkan ketajaman berpikir dan bernalarnya. Tidak terkuasainya ilmu pengetahuan itu karena tidak terkuasainya keterampilan dan

kemahiran membaca mahasiswa dengan baik.

Dari hasil pengamatan selama mengajarkan mata kuliah keterampilan membaca pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Unsri ternyata kemampuan membaca mahasiswa masih rendah. Dari hasil tes awal yang dilakukan, baru 57% dari sejumlah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan keterampilan membaca yang mendapat nilai >6,5. Mereka umumnya belum mampu menemukan gagasan pokok dan detail penunjang dari suatu teks. Mereka masih bingung dalam membedakan gagasan pokok dan pendukung dari suatu teks. Kalau disuruh meringkas bacaan, penataan gagasan para mahasiswa itu masih belum runtut, kalimatnya tidak koheren. Bahkan mereka kadang-kadang menyalin kalimat dalam teks. Ringkasan atau rangkuman itu bahkan sama atau lebih panjang dari teks aslinya.

Dari wawancara dengan para mahasiswa ternyata kebingungan mereka dalam menentukan detail informasi dalam suatu wacana disebabkan oleh ketidaksinambungannya antara teks dan latar belakang pengetahuan mahasiswa. Dengan kata lain, antara skemata teks dengan skemata yang dimiliki tidak dapat berasimilasi. Hal ini disebabkan adanya kesenjangan antara skemata teks dan skemata mahasiswa. Oleh karena itu,

\*) Sri Indrawati, Nurbaya, dan Sri Utami adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unsri

perlu dicarikan alternatif pemecahannya.

Sumber penyebab lain, rendahnya kemampuan membaca mahasiswa adalah kurangnya latihan membaca. Mereka jarang membaca teks, baik wacana sains maupun wacana fiksi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan atau pemahaman membaca mahasiswa masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kekurangvariasian dosen dalam mengajar sehingga membosankan dan dosen kurang memberikan latihan keterampilan membaca.

Sehubungan dengan itu, perlu diciptakan perkuliahan yang kondusif sehingga dapat meningkatkan keterampilan membaca mahasiswa. Dari pertemuan dan diskusi dengan tim dosen pengasuh mata kuliah keterampilan membaca disepakati cara alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca yang sekaligus diharapkan dapat berimbas pada kegemaran membaca mahasiswa. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah memberikan latihan-latihan membaca yang intensif melalui pemetaan skemata isi dan struktur teks.

Untuk memudahkan menemukan suatu gagasan dalam bacaan, menemukan kata kunci, mengidentifikasi informasi, diperlukan pengetahuan tentang struktur suatu teks. Pengenalan skemata isi dan struktur teks dimanfaatkan oleh si pembaca ketika ia berhadapan dengan teks. Pengetahuan isi dan struktur teks yang dimiliki si pembaca diharapkan dapat membantu memahami wacana yang dibacanya. Untuk membantu pemahaman pembaca agar apa yang dibacanya mudah diingatnya, bisa terkonsentrasi membaca, dapat dengan mudah meringkas kembali ide/gagasan, diperlukan pemetaan pikiran.

Sehubungan dengan itu, permasalahan yang diajukan adalah "Bagaimanakah peningkatan keterampilan membaca mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah melalui pemetaan skemata isi dan struktur teks?" Seiring dengan ini, penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan keterampilan membaca mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah melalui pemetaan skemata isi dan struktur teks.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa, guru, dan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), FKIP Unsri. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca, yang diharapkan dapat berimbas

kepada kelancaran studi. Dengan mengetahui cara membaca yang efektif, diharapkan mahasiswa terespons untuk membaca sehingga menumbuhkan minat membaca dan menulis. Di samping itu, pengetahuan tentang teknik membaca efektif (seperti yang dilakukan dalam penelitian ini) diharapkan dapat menjadi bekal bagi mahasiswa sebagai alternatif model pembelajaran ketika mereka menjadi guru setelah lulus dari LPTK.

Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif pemilihan strategi pembelajaran membaca dan menulis di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam memotivasi siswanya yang kurang gemar membaca. Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat memotivasi guru dalam membina siswanya terampil menulis.

Bagi LPTK, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam meningkatkan strategi pembelajaran/perkuliahan, khususnya pada mata kuliah keterampilan membaca. Selain itu, strategi pemetaan skemata isi dan struktur teks ini dapat dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa lainnya, seperti menulis, berbicara, dan menyimak.

Pengenalan skemata isi dan struktur teks merupakan salah satu bentuk keterampilan belajar (*study skills*) dalam pembelajaran membaca. Warncke dan Shipman yang dikutip oleh Diem (2003:2006) mengemukakan bahwa ketidakmampuan siswa untuk menentukan ide pokok, fakta pendukung dan urutan ide dalam membaca wacana bidang studi, disebabkan oleh mereka tidak memiliki keterampilan belajar yang berupa kemampuan membuat *out line* yang cukup.

Teori skema diperkenalkan pertama kali oleh ahli Psikologi Gestalt. Menurut Bartlett (1922:201), orang yang pertama memperkenalkan istilah skema, "Skema mengacu kepada suatu organisasi aktif tentang aktivitas pengalaman masa lalu." Lebih lanjut Alwi dkk (1994:499) mengatakan bahwa suatu skema merupakan struktur-struktur data yang mewakili konsep-konsep generik yang tersimpan dalam memori. Ini berarti bahwa skema merupakan struktur pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang tersimpan dalam ingatan yang dapat bangkit bila mendapat stimulus dari luar.

Dalam pembelajaran membaca, skema digunakan sebagai alat untuk mengaktifkan latar belakang pengetahuan yang telah dimiliki oleh seseorang. Latar belakang pengetahuan itu di-

istilahkan dengan *advance organizers* alat untuk memudahkan belajar dan mengingat materi (Omaggio, 1986:76).

Dalam pencarian memahami peran ketersediaan skema dalam pemahaman membaca, skema dibedakan atas dua jenis, yaitu skema formal (pengetahuan latar belakang dari organisasi formal struktur teks) dan skema isi (*content*), yaitu pengetahuan latar belakang dari isi area teks (Carrell, dkk. 1992:104). Dengan kata lain, seorang pembaca perlu memiliki tipe skema formal dalam upaya memahami suatu teks dan pengetahuan latar belakang tentang organisasi retorikal, seperti perbedaan dalam struktur: fabel, cerita pendek, koran, majalah, artikel, ataupun tipe teks ekspositori. Skema lain yang perlu dimiliki oleh pembaca adalah latar belakang pengetahuan tentang isi teks (*content area*), apakah fisika, mitologi Yunani, atau politik.

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa terdapat pengaruh skema isi pada pemahaman membaca ESL (*English as a Second Language*). Penelitian Jhonson menunjukkan bahwa suatu teks yang topiknya familiar lebih mudah dipahami oleh pelajar ESL. Penelitian Ostler dan Kaplan menyatakan bahwa ada efek skemata formal pada pemahaman dan produksi teks tertulis dalam bahasa kedua (Carrel, dkk. 1992:104).

Penelitian pengaruh skema (skemata untuk jamak) telah dibuktikan oleh Indrawati dan Alwi (2002). Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa pemberian skemata yang berupa pertanyaan pra-baca dan diagram dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa SLTP.

Teori skema yang dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu berupa skemata formal (struktur) dan skemata isi. Untuk memudahkan pemahaman membaca, skemata formal dan skema isi itu dipetakan.

Buzan (dalam Wycoff, 2002:63) mengembangkan *mindmapping*, teknik memetakan pikiran, sebagai salah satu keterampilan paling efektif dalam proses berpikir kreatif. Pemetaan pikiran mirip dengan *outlining*, tetapi lebih menarik secara visual dan melibatkan kedua belahan otak. Hanya saja dalam pemetaan pikiran tidak ada aturan seperti dalam *outlining*.

Hernowo (2003:119) mengemukakan bahwa penggunaan teknik peta pikiran dapat mempertajam dan mempertinggi proses "pengikatan" yang kita lakukan. Yang lebih penting lagi-

penggunaan teknik ini akan membuat kegiatan membaca dan juga menulis dapat diselenggarakan secara serempak sekaligus menyenangkan (*fun*).

Pentingnya pemetaan pengetahuan dalam belajar telah dibuktikan oleh hasil penelitian. Nurhayati (2003) yang menyimpulkan bahwa penerapan model *story maps* yang berupa bagan cerita dapat meningkatkan kemampuan mereproduksi cerita pendek bagi siswa SLTP Negeri 1 Palembang.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian menggunakan rancangan spiral dengan siklus-siklus. Proses penelitian tindakan itu dimulai dengan perencanaan, implementasi tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi.

Subjek penelitian adalah mahasiswa reguler Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Sriwijaya tahun akademik 2005/2006 yang berjumlah 35 orang, laki-laki 5 orang dan perempuan 30 orang.

Penelitian tindakan ini dilakukan di semester I pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Unsri di Inderalaya dalam mata kuliah Keterampilan Membaca I dengan bobot 3 sks. Dipilihnya mahasiswa semester I karena beberapa pertimbangan: 1) mahasiswa semester I belum begitu mengenal teknik-teknik membaca efektif, 2) kebiasaan dan kegemaran membaca belum memadai atau dapat digolongkan masih rendah. Dipilihnya matakuliah Keterampilan Membaca I karena matakuliah tersebut diberikan pada semester I, mata kuliah itu merupakan mata kuliah keterampilan/keahlian yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Pengetahuan yang diperolehnya dari matakuliah ini tidak saja bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi berguna bagi bekalnya dalam mengikuti studi di semester berikutnya. Oleh karena itu, pengetahuan dasar tentang membaca sangat perlu diberikan di semester I. Model pengembangan pemetaan pikiran yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari pendapat Hernowo (2003) dan Wycoff (2002) yang berupa bagan dengan langkah-langkah: 1) fokus pusat yang berisi masalah atau informasi yang akan dipetakan diletakkan di tengah hala-

man, 2) gagasan dibiarkan mengalir bebas tanpa penilaian, 3) digunakan kata kunci untuk menyatakan gagasan dan hanya satu kata kunci yang ditulis per baris. 4) gagasan kata kunci dihubungkan ke fokus pusat dengan garis, 5) letakkan butir-butir yang berhubungan pada cabang utama yang sama sehingga masing-masing membentuk subcabang, 5) dapat digunakan pensil atau spidol berwarna untuk menghubungkan topik-topik yang berhubungan, dan 6) kembangkan setiap gagasan secara teratur.

Prosedur penelitian dimulai dengan perencanaan. Dalam perencanaan, dosen mempersiapkan silabus perkuliahan, berbagai ragam teks bacaan, merancang instrumen yang berupa tes pemahaman wacana, lembar pengamatan, dan wawancara. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Penelitian berlangsung selama 2 bulan atau 10 kali pertemuan atau 30 jam. Setiap siklus terdiri atas beberapa pertemuan. Langkah-langkah tindakan yang dilakukan dalam tiap siklus adalah sebagai berikut.

Siklus I dimulai tanggal 12 September 2005 sampai dengan 30 September 2005. Siklus I berlangsung dalam 4 kali pertemuan atau 4 x 3 jam (12 jam = 600 menit). Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut. Peneliti melaksanakan perkuliahan di kelas dengan topik-topik artikel dari majalah dan koran, yaitu "KBK: Memberdaya Guru atau Memperdaya Guru" (Poedjonoegroho dalam *Kompas*, 26 April 2003, hal.37), "Telur, Si Sumber Protein" (*Republika*, 18 Juni 2000, hal.9), "Tahu dan Susu Kedelai Serasi". (*Saji*, 4 Oktober 2005, hal. 9). Mahasiswa membaca teks-teks tersebut sambil dipandu dengan pembangkitan skemata isi, misalnya topik apa yang dibicarakan dengan melihat judul teks, dilanjutkan dengan pengenalan kata kunci untuk mengaitkan latar belakang pengetahuan mahasiswa. Setelah itu mahasiswa dibimbing pada pengenalan struktur teks dengan melihat jenis wacana (argumentasi, eksposisi, deskripsi). Mahasiswa diminta memetakan isi dan struktur teks dalam bentuk peta pikiran (diagram). Setelah itu mahasiswa diminta menuliskan kembali isi wacana dengan menggunakan peta pikiran. Mahasiswa kemudian diminta mempresentasikan hasil kerja yang telah mereka buat, yaitu ringkasan bacaan dan mahasiswa lain menanggapi. Setelah selesai pembelajaran/perkuliahan mahasiswa diminta memberi kesan perkuliahan yang telah berlangsung melalui wawancara. Selesai perkuliahan pada siklus I, per-

temuan keempat diadakan tes akhir siklus I.

Siklus II dimulai 3 Oktober 2005 sampai dengan 10 Oktober 2005. Siklus II berlangsung selama 3 kali pertemuan atau 3 x 3 jam (9 jam). Dalam siklus II ini materi pembelajaran dilanjutkan dengan teks sastra, yaitu cerpen. Pada pertemuan pertama setiap mahasiswa diminta membawa satu cerpen sesuai dengan minatnya. Pada pertemuan kedua cerpen yang dipilih adalah "Gerimis Logam" karya Budianta (*Kompas*, 2005, halaman 12). Mahasiswa membaca cerpen. Untuk membantu memudahkan mahasiswa memahami teks, dosen mengajukan pertanyaan untuk membangkitkan skemata isi melalui kata kunci yang terdapat dalam teks itu. Lalu mahasiswa diperkenalkan struktur teks cerpen. Pengembangan skemata formal (struktur teks) digali melalui unsur intrinsik fiksi, yaitu tokoh, latar dan suasana, alur, sudut pandang, tema, dan amanat. Mahasiswa diminta memetakan isi dan struktur teks yang dibacanya melalui diagram. Mahasiswa membuat ringkasan atau sinopsis dengan bantuan peta pikiran yang telah dibuatnya. Mahasiswa mempresentasikan struktur isi cerpen itu dan sinopsis. Pada akhir pertemuan dalam setiap pembelajaran mahasiswa diwawancari untuk mengetahui kesan yang diperoleh selama perkuliahan berlangsung. Setelah itu diadakan tes akhir siklus II.

Siklus III dimulai tanggal 14 Oktober sampai dengan 21 Oktober. Siklus III berlangsung selama 3 kali pertemuan (3x3 jam). Pada siklus III ini mahasiswa dilatih membaca teks bacaan yang lebih kompleks, yaitu makalah yang berjudul "Peningkatan Daya Ungkap Bahasa Indonesia dalam Menyongsong Era Globalisasi" (Sugono, 2003:316--324) dan jurnal yang berjudul "Studi Keterbacaan Buku Teks IPA" (Indrawati dan Subadiyono, 2001:133--147). Sambil membaca teks, mereka dilatih untuk menemukan gagasan pokok dan mengorganisasikan pola wacana/teks yang dibacanya melalui pertanyaan prabaca. Mahasiswa memetakan isi dan struktur teks yang dibacanya. Mahasiswa menuliskan kembali isi bacaan dengan membuat rangkuman atau ihtisar dengan berpedoman pada peta pikiran. Mahasiswa mempresentasikan hasil kerja mereka. Pada akhir pertemuan dalam setiap pembelajaran dilakukan wawancara untuk bahan refleksi. Setelah selesai pembelajaran pada siklus III, diadakan tes akhir siklus III. Dari hasil data proses dan tes pemahaman wacana ternyata hasilnya sudah menunjukkan ketuntasan (85%



mahasiswa sudah mendapat nilai  $>6,5$  ) sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Setiap siklus tindakan dalam penelitian ini dilakukan observasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui apakah aktivitas yang dilakukan sesuai dengan format dan tujuan yang diharapkan. Hasil data yang diperoleh dari produk (seperti tes), dan hasil data dari proses pembelajaran (pengamatan dan wawancara) dari setiap siklus apakah sudah menunjukkan peningkatan sesuai dengan ketuntasan belajar. Untuk itu kriteria ketuntasan belajar dari data tes dilihat dari keberhasilan mahasiswa memahami wacana. Kalau 85% mahasiswa sudah mampu memahami wacana (minimal mendapat nilai 6,5) dapat dikatakan sudah menunjukkan peningkatan atau tuntas. Selain itu, terdapat pula kriteria dari segi proses pembelajaran yang diperoleh dari hasil pengamatan. Kriteria yang diacu adalah keaktifan, kesungguhan, keantusiasan di dalam proses belajar-mengajar, yaitu ketika mahasiswa diajukan pertanyaan prabaca, masalah judul bacaan, paragraf pendahuluan, pengenalan kata kunci dan pemetaan pikiran-pikiran dari teks yang dibacanya. Observasi terhadap data produk dan proses dilakukan setiap perkuliahan berlangsung.

Hasil data produk dan proses ini digunakan untuk bahan evaluasi dan refleksi. Refleksi digunakan untuk merencanakan tindakan selanjutnya. Bahan refleksi diperoleh dari hasil evaluasi terhadap data produk (tes) dan proses (hasil pengamatan) dari setiap siklus. Kalau pada siklus I, hasil analisis data produk dan proses belum menunjukkan peningkatan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, perlu dilakukan daur ulang siklus, penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya. Untuk merencanakan siklus berikutnya itu, pada kegiatan refleksi ini perlu diidentifikasi apa-apa yang masih perlu tetap dipertahankan dan apa yang masih perlu dicari alternatif solusinya dengan melihat data produk dan proses. Akan tetapi, kalau pada siklus itu dari hasil evaluasi data produk dan tes sudah menunjukkan peningkatan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya

Data diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan, wawancara, tes pemahaman wacana. Lembar pengamatan dipergunakan untuk mengamati kegiatan dosen dan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung. Lembar pengamatan ini berupa

daftar isian yang berupa kegiatan dosen dan mahasiswa mulai dari kegiatan awal perkuliahan, inti perkuliahan, dan penutup perkuliahan. Instrumen wawancara diberikan kepada mahasiswa yang bertujuan untuk mengetahui pendapat mahasiswa bagaimana materi, teknik pembelajaran, suasana pembelajaran yang telah berlangsung, apakah kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran berlangsung, apakah harapan-harapannya untuk perbaikan pembelajaran yang akan datang (berikutnya). Wawancara dilaksanakan setelah selesai pembelajaran. Tes pemahaman wacana dilakukan setiap perkuliahan berlangsung dan tes akhir setiap siklus. Tes pemahaman wacana setiap perkuliahan dilakukan dengan memberikan latihan-latihan pemahaman wacana selama proses perkuliahan berlangsung. Tes akhir siklus berisi pertanyaan bacaan yang berjumlah 40 soal dengan isian berganda.

Data penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data proses yaitu hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dianalisis secara kualitatif yang dikategorikan dengan baik, sedang, dan kurang. Data produk yaitu tes pemahaman wacana dianalisis dengan menggunakan persentase dan uji t. Selain itu, data penunjang yaitu hasil wawancara dianalisis secara kualitatif. Langkah-langkah analisis data adalah (1) mengelompokkan data, yaitu data proses dan data produk, (2) menganalisis data hasil pengamatan pembelajaran dengan cara mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh dosen dan mahasiswa, mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan pembelajaran yang telah dilakukan, (3) menilai tes pemahaman wacana dan ringkasan mahasiswa setiap akhir pembelajaran berlangsung, (4) menilai tes pemahaman wacana setiap akhir siklus, (5) menghitung perbedaan hasil tes pemahaman (dari nilai TO sampai T3) dengan menggunakan uji t melalui Program SPSS.versi 10, (6) memadukan hasil data pengamatan, hasil tes pemahaman wacana dan ringkasan setiap proses pembelajaran, dan tes pemahaman wacana akhir setiap siklus, dan (7) menyimpulkan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus I

Pelaksanaan penelitian ini dimulai 12 September 2005, dosen memberikan pengantar perkuliahan, silabus perkuliahan membaca I, dan

tes awal pemahaman wacana. Siklus I dimulai 19 September 2005 sampai dengan 30 September 2005 dengan empat kali pertemuan atau 12 jam. Setiap pertemuan berlangsung selama 3 jam. Pertemuan kesatu siklus I dilaksanakan pada 19 September 2005, kegiatan awal yang dilakukan dosen adalah memberikan tujuan perkuliahan dan memotivasi mahasiswa untuk turut aktif selama perkuliahan berlangsung. Pada kegiatan inti pembelajaran, dosen memberikan pengetahuan sekilas tentang pentingnya skemata formal, skemata isi, dan peta pikiran dalam membaca, lalu dilanjutkan mahasiswa membaca teks secara selayang pandang. Teks yang dipilih berjudul "KBK Memberdaya atau Memperdaya Guru?" yang dikutip dari *Kompas*, 26 April 2003. Sebelum mahasiswa diminta membaca teks secara lebih rinci, mahasiswa diperkenalkan dahulu skemata isi dan struktur teks melalui pertanyaan prabaca. Beberapa mahasiswa menjawab struktur organisasi teks itu adalah eksposisi karena memaparkan proses belajar mengajar, dua orang mahasiswa menjawab deskripsi karena melukiskan keadaan atau cara kerja kurikulum 2004. Sebagian mahasiswa menjawab struktur organisasi teks itu adalah argumentasi karena berisi opini atau pendapat dari si penulis teks yang disertai dengan bukti atau argumen. Berikut dikutip contoh kalimat yang mendukung bahwa teks itu argumentasi.

*Siapa pun yang menghadapi dan mempraktikkan KBK pasti akan mengalami keraguan dan bisa jadi akan menolaknya kalau tidak mengenalnya secara benar dan bersikap terbuka, alias mau mengubah seluruh paradigma kependidikannya. KBK sarat dengan tuntutan bagi siapa saja yang memakainya untuk berubah.*

Dari skemata isi, hampir seluruh mahasiswa menjawab dengan benar bahwa teks itu berisi topik pendidikan. Hal ini dapat diidentifikasi oleh mahasiswa melalui kata kunci: *kurikulum, guru, siswa* atau *peserta didik*.

Setelah itu, mahasiswa membaca teks secara individual dan mengerjakan tes pemahaman wacana dan meringkas wacana. Sambil dipandu melalui tanya jawab mahasiswa membuat peta pikiran dari teks yang dibacanya sebelum membuat ringkasan. Selama mahasiswa mengerjakan tugas dosen mengamati. Dari hasil pengamatan tampak mereka sungguh-sungguh dan giat bekerja. Sekali-sekali terlihat beberapa mahasiswa bertukar pikiran dengan sesamanya.

Terlihat beberapa mahasiswa merasa kesulitan membuat peta pikiran dari teks yang dibacanya. Pada akhir pembelajaran dilakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa.

Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada 23 September 2005. Teks yang dipilih adalah "Telur, Si Sumber Protein" (*Republika*, 2003). Dari hasil wawancara pada pertemuan I ternyata mahasiswa masing-masing bingung dengan bentuk struktur teks argumentasi. Oleh karena itu, teks yang dipilih masih berstruktur argumentasi hanya isi teksnya diganti yang lebih menarik, yaitu masalah kesehatan dan upaya pencegahan terhadap penyakit. Pada awal pembelajaran, dosen membangkitkan motivasi mahasiswa. Selanjutnya mahasiswa diminta membaca teks secara sekilas. Melalui tanya jawab dosen membangkitkan skemata mahasiswa. Lalu mahasiswa diminta memetakan struktur teks dan isi teks itu. Sebagian besar mahasiswa sudah dapat menentukan struktur formal teks itu. Struktur teks itu terdiri atas judul, paragraf awal yang berisi kekurangan dan kelebihan mengonsumsi telur, paragraf inti berisi perdebatan mengenai telur dapat menyebabkan kolestrol dan penyakit jantung, dan paragraf terakhir berisi upaya meniadakan konsumsi telur. Sementara itu untuk struktur isi (skemata isi) mahasiswa sudah dapat menentukannya, yaitu masalah kesehatan. Ini dapat diidentifikasi oleh mahasiswa melalui kata kunci seperti *vitamin, protein, kolestrol, penyakit jantung*. Dari hasil pengamatan selama mereka berdiskusi terlihat mahasiswa cukup antusias, mereka sudah dapat membuat ringkasan dengan baik. Maksudnya, struktur ringkasan sudah tertata dengan baik (sistematis). Namun, masih ada beberapa mahasiswa yang belum mampu meringkas dengan baik, kalimatnya tidak runtut, pilihan kata tidak tepat, dan penggunaan ejaan yang masih salah. Contoh: *Telur mempunyai banyak manfaatnya, meskipun dilihat dari bentuknya yang oval, warnanya kuning agak kecoklatan yang terdapat pada telur ayam negeri yang ukurannya cukup besar, tapi kandungan yang ada di dalamnya agak lebih sedikit di dibandingkan dengan telur ayam kampung yang warnanya putih bentuknya agak kecil tapi banyak kasiatnya*. Hasil presentasi kerja kelompok dipajangkan dan dinilai oleh kelompok mahasiswa yang lain. Pada akhir pembelajaran diadakan wawancara kepada beberapa mahasiswa untuk mengetahui pendapat atau kesan pembelajaran yang telah berlangsung.

Pertemuan ketiga siklus I dilaksanakan pada tanggal 26 September 2005. Materi yang diberikan adalah teks bacaan yang berbentuk eksposisi yang berjudul "Tahu dan Susu Kedelai Serasi" (Saji, 2005). Teks ini dipilih karena bentuk eksposisinya lebih dominan. Selain itu, dalam teks ini ada dua paragraf yang berbentuk deskripsi, yang menggambarkan latar Desa Jembaran, tempat pembuatan tahu. Setelah mahasiswa membaca teks itu, dosen menanyakan skemata isi dan struktur teks. Oleh karena bentuk teks dan isinya tidak terlalu sulit, mahasiswa mampu menentukan isi dan struktur teks dengan cepat. Dari hasil pengamatan selama mereka berdiskusi terlihat sebagian besar mahasiswa sudah mampu memetakan struktur teks dengan cukup optimal dan membuat ringkasan dengan struktur yang sistematis dan kalimat yang runtut. Hal ini disebabkan mereka sudah memahami bagaimana struktur teks dan struktur formal dari teks itu. Namun, masih ada beberapa mahasiswa yang belum mampu meringkas dan kalimatnya masih belum runtut. Berikut contohnya: *Tahu serasi, Makanan dari daerah tinggi Bandungan yang usaha pembuatannya pada tahun 1967 oleh keluarga Bapak Sugianto sangat terkenal di daerahnya. Rasanya yang enak dan tekstur yang kenyal juga lembut membuat pelanggannya menjadi 'betah' dan ingin datang ke daerah Bandungan itu. Tahu serasi....Dan pemasarannya di supermarket dan juga di Semarang.*

Berdasarkan hasil tes pemahaman wacana akhir siklus I yang dilakukan pada 30 September 2005 ternyata sudah memperlihatkan peningkatan yang agak memadai. Dari segi ketuntasan belajar siklus I ini belum menunjukkan peningkatan yang cukup berarti karena baru 74% mahasiswa yang mendapat nilai di atas 6,5 (rerata nilai 70,93). Dilihat dari segi ketuntasan belajar, hasil nilai tes akhir siklus I belum dapat dikatakan berhasil karena belum mencapai 85% mahasiswa yang mendapat nilai >6,5. Akan tetapi, ada peningkatan ketuntasan (sekitar 16,86%) dibandingkan hasil tes awal (T0) 57,14%. Dari segi nilai pun ada peningkatan karena nilai rerata mahasiswa tes akhir siklus I (T1) adalah 70,93 sedangkan rerata T0 = 59.

Dari hasil refleksi siklus I terdapat beberapa temuan, yaitu pembelajaran dengan pengenalan skemata formal dan skemata isi serta pemetaan pikiran masih perlu dilanjutkan, tetapi lebih diperjelas lagi secara rinci cara merangkai-kan antargagasan; teks bacaan pada pembelajar-

an berikutnya diganti dengan yang berbentuk sastra; pembelajaran berbentuk diskusi perlu divariasikan; hasil presentasi kerja kelompok tetap dipajangkan dan dinilai bersama.

Oleh karena hasil tes akhir siklus I masih belum mencapai ketuntasan belajar serta hasil refleksi menunjukkan proses pembelajaran belum optimal, perlu dilanjutkan siklus II.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus II

Siklus II pertemuan pertama dilakukan pada 3 Oktober 2005. Pada awal pembelajaran mahasiswa diberikan motivasi pentingnya membaca bagi kehidupan dan bagaimana cara meringkas yang baik. Pembelajaran dilanjutkan dengan dosen menjelaskan kembali cara menggunakan peta pikiran kalau akan meringkas wacana dengan baik. Mahasiswa disuruh membaca teks sastra (cerpen) yang mereka bawa. Cerpen yang mereka bawa itu beragam, ada cerpen yang dikutip dari koran, dari majalah. Setelah itu dilakukan tanya jawab mengenai struktur formal teks dan isi teks itu. Dari tanya jawab itu disimpulkan bahwa mereka telah mengetahui bentuk teks itu adalah narasi, yang berisi alur cerita, tokoh, karakter, latar, tema, amanat, dan majas. Kemudian mereka memetakan cerita itu dan membuat sinopsis cerita. Dari hasil pengamatan selama mereka berdiskusi dan pajangan hasil kerja kelompok mereka ternyata sebagian besar mahasiswa dapat membuat sinopsis cerita dengan menggunakan kalimat yang runtut. Namun, terdapat juga beberapa mahasiswa yang belum sistematis dan runtut dalam membuat sinopsis. Selain itu, penggunaan ejaan seperti penggunaan huruf kapital masih salah. Contoh: *Pagi yang sangat menyebalkan bagi bunga, sebab pak abdul sopir yang biasa mengantarkan bunga pergi ke sekolah sedang sakit, terpaksa bunga naik ojek, naik angkot lagi untuk sampai ke sekolah. Tukang ojek yang genit sangat membuat bunga malas untuk naik ojek ....*

Pertemuan kedua siklus II dilakukan pada 7 Oktober 2005. Pembelajaran dilanjutkan dengan memberikan ulasan dari hasil kerja kelompok. Dosen melanjutkan perkuliahan dengan membacakan sebuah cerpen "Gerimis Logam". Dosen menjadi model bagaimana membaca cerpen yang baik. Semua mahasiswa terlihat antusias mendengarkan. Setelah selesai membacakan cerpen, dosen bertanya jawab mengenai struktur isi (skemata isi) dan struktur teks (skemata formal) dan meminta mahasiswa memeta-

kan struktur isi dan struktur teks. Sambil dipandu mahasiswa mengisi bagan-bagan yang tertera di papan tulis. Untuk memudahkan mahasiswa mengetahui isi cerita itu diajukan pertanyaan-pertanyaan seputar tokoh, latar, alurnya. Mahasiswa diminta menceritakan kembali isi cerpen dengan memperhatikan peta yang ada di papan tulis. Dari hasil pengamatan, ternyata mahasiswa sudah mampu membuat sinopsis cerpen dengan baik. Akhir pembelajaran pada pertemuan kedua dosen mengadakan wawancara untuk mengetahui kesan atau pendapat mahasiswa mengenai pembelajaran yang telah berlangsung.

Dari tes akhir siklus II yang dilakukan 10 Oktober 2005 terdapat peningkatan hasil, walaupun tidak terlalu besar. Dari segi ketuntasan belajar ternyata 78% sudah mampu memahami wacana dan membuat ringkasan dengan baik atau sudah mendapat nilai >6,5 dengan rerata 74. Dengan demikian, peningkatan ketuntasan belajar naik 4% dibandingkan dengan siklus I (74%).

Oleh karena hasil tes akhir siklus II (T2) belum menunjukkan ketuntasan belajar, yaitu mahasiswa yang mendapat nilai >6,5 belum mencapai 85% dan juga berdasarkan hasil refleksi siklus II, perlu dilanjutkan siklus III. Hasil refleksi siklus II menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan pengenalan skemata formal, skemata isi dan peta pikiran sangat bermanfaat untuk membantu pemahaman wacana dan pembuatan ringkasan, penggunaan media mengajar perlu divariasikan, misal penggunaan LCD dan transparansi, materi teks yang lebih menantang lagi, seperti makalah dan jurnal penelitian sehingga skemata formal (struktur teks) bervariasi dengan materi yang sebelumnya, dosen diminta menerangkan jangan terlalu cepat, cara memetakan isi teks perlu diperjelas lagi, dan bagaimana merangkai kalimat sehingga lebih runtut.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus III

Siklus III pertemuan pertama dilakukan pada 14 Oktober 2005. Awal pembelajaran dosen menerangkan kembali pentingnya skemata formal dan skemata isi dan manfaat peta pikiran dalam membaca, bagaimana memetakan suatu teks, dan bagaimana merangkai kalimat sehingga runtut dengan menggunakan LCD. Setelah itu mahasiswa membaca teks yang berupa makalah yang berjudul "Peningkatan Daya Ungkap Bahasa Indonesia Menyongsong Era Globalisasi".

Mahasiswa tampak bingung karena banyak kosakata baru yang belum mereka ketahui, seperti *cabaran*, *leksem*, *senarai*, *tesaurus* sehingga mengganggu untuk memahami wacana itu. Dosen menyarankan untuk melihat kamus. Sambil dipandu dengan pertanyaan, mahasiswa diperkenalkan skemata isi (struktur isi teks) dan struktur teks sehingga akhirnya mereka dapat memetakan struktur teks itu, yaitu 1) judul, 2) pengantar yang berisi latar belakang, tujuan makalah, 3) isi makalah yang berisi sumber pengembangan kosakata dan strategi pengembangan kosakata, 4) penutup yang berisi saran perlunya peningkatan mutu daya ungkap bahasa Indonesia, dan 5) daftar pustaka. Lalu mahasiswa diminta memetakan teks secara lebih rinci lagi. Selanjutnya mereka membuat ringkasan secara berkelompok. Dari hasil pengamatan dan hasil presentasi dari tiap kelompok (pasangan atau *pair*) ternyata mahasiswa sudah mampu meringkas teks dengan baik dan menggunakan kalimat yang runtut. Hanya ada 5 orang mahasiswa yang kurang runtut dalam meringkas. Contoh: *Perkembangan daya ungkap bahasa Indonesia dapat dipelajari melalui kamus umum bahasa Indonesia. Dalam era globalisasi ciri bangsa yang membedakan kamus yang satu dan kamus yang lain adalah bahasa. Oleh sebab itu, setiap bangsa harus selalu meningkatkan kosakata termasuk peristilahan sebagai sarana komunikasi agar Indonesia tidak kehilangan cirinya.*

Pertemuan kedua siklus III dilaksanakan pada 17 Oktober 2005. Dalam pertemuan kedua ini teks yang dipilih adalah "Studi Keterbacaan Buku Teks IPA" yang diambil dari sebuah jurnal bahasa. Teks ini dipilih karena diharapkan dapat memperluas wawasan mahasiswa tentang pemilihan teks yang baik. Dosen bertanya jawab seputar teks yang akan dibaca. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan skemata yang dimiliki mahasiswa. Mahasiswa diminta membaca teks dalam beberapa menit. Lalu mereka diminta memetakan teks yang dibacanya. Sambil dipandu melalui tanya jawab akhirnya mereka dapat memetakan teks itu. Dari hasil pengamatan ternyata mereka sudah dapat membedakan antara teks yang berupa makalah dari studi pustaka dan teks hasil penelitian dari sebuah jurnal. Menurut mereka struktur teks dari jurnal hasil penelitian berisi: (1) judul, (2) abstrak, (3) pendahuluan yang berisi latar belakang, masalah, tujuan dan manfaat, serta kajian pustaka, (4) metode



penelitian, (5) hasil penelitian dan pembahasan, (6) kesimpulan dan saran, dan (7) daftar pustaka. Mahasiswa diminta mempresentasikan hasil kerja kelompok berupa pertanyaan pemahaman wacana dan ringkasan dengan menggunakan transparansi dan mahasiswa lain menanggapi. Dari hasil presentasi mahasiswa dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mereka sudah mampu memetakan struktur teks dengan runtut, mampu memahami bacaan dengan sangat memadai, dan membuat ringkasan dengan runtut dan kalimat yang baik. Pada akhir pembelajaran pada pertemuan kedua siklus III dilakukan wawancara untuk bahan refleksi. Hasil refleksi menyimpulkan bahwa strategi pengenalan skemata formal (struktur teks) dan skemata isi (struktur isi) sangat membantu mereka memahami wacana. Pemetaan struktur teks dan struktur isi pun sangat memudahkan mereka membuat ringkasan, di samping sangat membantu dalam mengingat isi teks dengan lebih mudah. Hal ini dibuktikan pula dari hasil pengamatan selama pembelajaran di siklus III, yaitu mahasiswa sudah dapat memahami wacana, membuat ringkasan dengan sistematis dan kalimat yang runtut, mereka tampak antusias dan senang dengan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh dosen seperti memperkenalkan skemata formal dan skemata isi melalui tanya jawab sebelum mereka membaca teks secara lebih mendetail, memetakan struktur teks dan struktur isi, bekerja dalam kelompok, baik itu kelompok kecil maupun pasangan, mempresentasikan hasil kerja kelompok, dan menilai hasil kerja kelompok secara bersama-sama antara dosen dan mahasiswa.

Pada pertemuan ketiga siklus III (24 Oktober 2005) dilaksanakan tes akhir untuk mengetahui ketuntasan belajar. Dari hasil tes akhir siklus III (T3) ternyata 86% mahasiswa sudah mampu mencapai nilai  $>6,5$ . Dengan demikian, pemahaman wacana mahasiswa sudah menunjukkan peningkatan yang cukup memadai. Dilihat dari segi ketuntasan belajar hasil tes akhir siklus sudah memperlihatkan ketuntasan karena lebih dari 85% mahasiswa sudah mampu mencapai nilai  $>6,5$  (rerata 85). Di samping itu, dilihat dari segi proses pembelajaran (hasil pengamatan dan wawancara) mahasiswa sudah menunjukkan keantusiasan, kesenangan, kegembiraan dengan menggunakan strategi pembelajaran pengenalan skemata formal dan skemata isi, mereka sudah terampil meringkas wacana dengan menggunakan peta pikiran.

Berdasarkan hasil tes akhir siklus III dan hasil proses (refleksi siklus III) dapat disimpulkan bahwa tindakan siklus berikutnya tidak perlu dilanjutkan. Berikut disajikan data peningkatan hasil tes akhir dari setiap siklus.

Tabel 1. Rerata Nilai T0, T1, T2, T3 dan Persentase Ketuntasan Belajar

Tes	Rerata nilai	% ketuntasan
T0	59	57,14
T1	70,93	74
T2	74	78
T3	85	86

Dari Tabel 1 di atas ternyata bahwa terdapat peningkatan nilai dan ketuntasan belajar dari siklus I sampai dengan siklus III. Hasil tes akhir siklus I menunjukkan peningkatan rerata nilai sebesar 11,93 dibandingkan dengan tes awal. Dari segi ketuntasan pun meningkat 16,86%. Dari hasil uji t, peningkatan nilai hasil tes akhir siklus I dan tes awal menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan ( $p < 0,05$ ). Hasil uji t memperlihatkan bahwa hasil t hitung (6,541) lebih besar dari t tabel (2,02) dengan db 35 pada taraf kepercayaan 0,05.

Nilai hasil tes akhir siklus II dan ketuntasan belajar juga meningkat dibandingkan T1. Namun, peningkatan itu tidaklah mencolok karena hanya 3,07 dan 4%. Dari hasil uji t ternyata perbedaan nilai antara hasil tes akhir siklus I dan hasil tes siklus II tidak cukup signifikan ( $p > 0,05$ ) karena hasil t hitung (1,581) lebih besar dari t tabel (2,02) dengan db 35 pada taraf kepercayaan 0,05. Penyebab rendahnya perbedaan antara hasil tes siklus I dan siklus II ini mungkin saja disebabkan materi teks yang disajikan dalam tes akhir siklus II adalah cerpen sehingga mereka membutuhkan konsentrasi dan waktu yang cukup. Apalagi teks akhir siklus II cerpen yang dipilih adalah cerpen "Keluarga M" karya Budidarma. Mahasiswa tampaknya belum begitu banyak skemata tentang cerpen itu sehingga mereka tampak ragu-ragu ketika menjawab.

Nilai hasil tes akhir siklus III dan persentase ketuntasan belajar cukup meningkat dibandingkan T2. Untuk nilai tes peningkatan itu sebesar 11 dan peningkatan ketuntasan sebesar 9%. Dari hasil uji t ternyata perbedaan antara hasil tes siklus II dan hasil tes siklus III sangat signifikan ( $p < 0,05$ ). Hasil uji t memperlihatkan bahwa t hitung (7,074) lebih besar dari t tabel (2,02) dengan db 35 pada taraf kepercayaan 0,05. Peningkatan nilai hasil tes siklus III sangat

memadai karena proses penalaran mahasiswa sudah terlatih dalam memahami bacaan melalui strategi pemetaan pikiran yang dilakukan pada pembelajaran di siklus I dan siklus II.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa perkuliahan keterampilan membaca I dengan pemetaan skemata isi dan struktur teks ternyata dapat meningkatkan keterampilan membaca mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Peningkatan keterampilan membaca yang dimaksud bukan hanya kemampuan memahami wacana, melainkan juga keterampilan meringkas bacaan.

Temuan lain berupa prosedur pembelajaran yang disarankan dalam menerapkan strategi pemetaan skemata isi dan struktur teks adalah membaca teks selayang pandang, memperkenalkan skemata isi dan struktur teks melalui pengajuan pertanyaan, memetakan skemata isi dan struktur teks, mengulang membaca teks secara lebih rinci, membuat ringkasan, mendiskusikan hasil ringkasan, menilai hasil kerja kelompok secara bersama-sama. Selain itu, hasil kerja kelompok mahasiswa dapat dipajang di papan yang telah disediakan di ruang kuliah.

Berdasarkan hasil temuan penelitian tindakan ini disarankan kepada para dosen ataupun para guru yang mengajarkan keterampilan membaca agar dapat menerapkan strategi pemetaan skemata isi dan struktur teks dalam meningkatkan pemahaman membaca mahasiswa ataupun siswa. Selain itu, skemata isi dan struktur teks hitu perlu dipetakan sehingga dapat membantu mahasiswa ataupun siswa membuat ringkasan bacaan secara sistematis dan runtut.

Strategi pemetaan skemata isi dan struktur teks ini dapat pula dikembangkan dalam keterampilan berbahasa yang lain, seperti keterampilan menulis, menyimak, dan berbicara hanya prosedur pembelajaran perlu dimodifikasi. Oleh karena itu, bagi peneliti lain dapat melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan metode eksperimen ataupun penelitian pengembangan.

#### DAFTAR RUJUKAN

Alwi, Hasan, Soenjono, D., Hans L., Anton M. 1994. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.  
Bartlett, F.G. 1922. *Remembering: A Study on*

*Experimental and Social Psychology*. Cambridge: CUP.  
Buku Pedoman Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya. 2003.  
Budianta. 2005. Gerimis Logam. *Kompas*, hlm. 12.  
Carrell, Patricia L., Joanne Devine, David E. Eskey. 1992. *Interactive Approaches to Second Language Reading*. Cambridge: CUP  
Diem, Chuzaimah D. 1999. Budaya Baca dalam Masyarakat Modern. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1): 82—90.  
Diem, Chuzaimah D. 2003. Pengembangan Model Program Membaca untuk Meningkatkan Kemampuan membaca dan keterampilan Belajar. *Linguistik Indonesia*, 21(2): 203—225. .  
Hernowo (ed.) 2003. *Quantum Reading*. Jakarta: Penerbit MLC.  
Indrawati, S. dan Zahra Alwi. 2001. Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Wacana melalui Model Pengembangan Skemata pada Siswa SLTPN 1 Inderalaya. *Forum Kependidikan*, 21(1): 77—89.  
Indrawati, S. dan Subadiyono. 2001. Studi Keterbacaan Buku Teks IPA Kelas 6 SD Negeri Kecamatan Ilir Timur I Kotamadya Palembang. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2): 133—147.  
Nurhayati, Purnomo Eko M., Julaity Esana L. 2003. Penerapan Model Story Maps dalam Meningkatkan Kemampuan Mempredksi Cerita Pendek bagi Siswa SLTPN1 Palembang. FKIP, Unsri. Laporan Penelitian.  
Ohoiwutun, P. 1996. Pengembangan Minat Baca dan Kegemaran Membaca. *Buletin Pusat Perbukuan*, 1(1):3—9.  
Omaggio, Alice. 1986. *Teaching Language in Context*. Boston: Heinic Publishers.  
Poedjinoegroho, Baskoro. 2003. KBK Memberdaya Guru atau Memperdaya Guru. *Kompas*, hlm. 37.  
*Republika*. 18 Juni 2003. *Telur. Si Sumber Protein*, hlm. 9.  
*Saji*. 4 Oktober 2005. *Tahu dan Susu Kedelai Serasi*, hlm.9.  
Sugono, D. 2003. Peningkatan Daya Ungkap Bahasa Indonesia dalam Menyongsong Era Globalisasi. Dalam Dendy Sugono (Ed.), *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Pusat Bahasa .  
Wycoff, Jyce. 2002. *Menjadi Super Kreatif*. Terjemahan Rina S. Marzuki. Jakarta: Kaifa.